JURNAL UPI

Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi

SOSIETAS
JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Pendidikan Karakter Anak dalam Komunitas Sekolah Marjinal di Yogyakarta

Khofifah Enggar Ayuningtyas[1], Siti Irene Astuti Dwiningrum[2], Dwi Agustina[3]

Departemen Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo No. 1 Karangmalang Yogyakarta
Correspondence E-mail: dwiagustina@uny.ac.id

ABSTRACT

Education for marginalized children in Indonesia, especially in Yogyakarta, is still not optimal even though there is a nine-year compulsory education policy. Factors such as limited infrastructure, difficult access, and lack of character education contribute to the low quality of education in marginal areas. This research aims to see how character education exists in Marginal School Communities, as well as supporting and inhibiting factors in implementing character education in Marginal School Communities. This research is qualitative research with a case study approach. The informants in this research were the head of the Marginal School Community, Marginal School Community volunteers, and children in the Marginal School Community who were obtained through a purposive sampling technique. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Data analysis uses the Miles and Huberman model. Test the validity of the data using source triangulation and technical triangulation. The research results show that character education in Marginal School Communities (KSM) has an important role in shaping children's character which includes religious, social, nationalist, independence and creativity aspects. Supporting factors in implementing children's character education in Marginal School Communities (KSM) are commitment and dedication from administrators and volunteers, awareness of the importance of character education from various parties, a supportive surrounding environment, as well as parental involvement and support. Meanwhile, inhibiting factors include teacher turnover and unpreparedness, limitations in the conditions of marginalized children, inadequate facilities and infrastructure, and less than optimal use of cellphones or social media.

Informasi Artikel

Submission: 11 Februari 2025

Last Revision: 3 Juni 2025

Accepted: 9 Juni 2025

Publish: 30 Juni 2025

DOI: 10.17509/sosietas.v15i1.80481

Keywords

Character Education, Marginal School, Yogyakarta Community

© 2025 Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi

JURNAL UPI

Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi

SOSIETAS
JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Pendidikan Karakter Anak dalam Komunitas Sekolah Marjinal di Yogyakarta

Khofifah Enggar Ayuningtyas[1], Siti Irene Astuti Dwiningrum[2], Dwi Agustina[3]

Departemen Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo No. 1 Karangmalang Yogyakarta
Correspondence E-mail: dwiagustina@uny.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan bagi anak-anak marginal di Indonesia, terutama di Yogyakarta, masih belum optimal meski sudah ada kebijakan wajib belajar sembilan tahun. Faktor-faktor seperti keterbatasan infrastruktur, akses sulit, dan kurangnya pendidikan karakter berkontribusi pada rendahnya kualitas pendidikan di wilayah marginal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pendidikan karakter yang ada di Komunitas Sekolah Marjinal, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan karakter di Komunitas Sekolah Marjinal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah ketua Komunitas Sekolah Marjinal, relawan Komunitas Sekolah Marjinal, dan anak-anak di Komunitas Sekolah Marjinal yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak yang mencakup aspek religius, sosial, nasionalis, kemandirian, dan kreativitas. Faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter anak di Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) yaitu komitmen dan dedikasi dari pengurus dan relawan, kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter dari berbagai pihak, lingkungan sekitar, serta keterlibatan dan dukungan orang tua. Sedangkan faktor penghambat meliputi pergantian dan ketidaksiapan pengajar, keterbatasan pada kondisi anak marginal, sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta penggunaan handphone atau sosial media yang kurang tepat.

Informasi Artikel

Submission: 11 Februari 2025

Last Revision: 3 Juni 2025

Accepted: 9 Juni 2025

Publish: 30 Juni 2025

DOI: 10.17509/sosietas.v15i1.80481

Kata Kunci

Pendidikan karakter, sekolah marjinal, komunitas Yogyakarta

© 2025 Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi

PENDAHULUAN

Pendidikan belum diperoleh secara optimal oleh anak-anak marginal (Sandora, M., 2019). Padahal, pendidikan adalah fondasi utama yang memungkinkan individu untuk mengembangkan potensi mereka secara penuh dengan tujuan agar anak dapat secara mandiri melaksanakan kehidupannya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain (Setiyowati, 2022:444). Adanya kebijakan wajib belajar 9 tahun nyatanya juga belum mampu untuk dinikmati oleh seluruh anak Indonesia (Ayuningtyas, I., 2021) apalagi anak-anak marginal. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan gratis yang masih dilakukan saat ini dinilai belum sepenuhnya berhasil (Ariany, F., 2023).

Permasalahan ini terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai esensi pendidikan, dukungan dan kondisi dari lingkungan sekitar, serta keadaan ekonomi keluarga yang rendah (Ra'is, 2017). Siswa dari kelas sosial yang lebih tinggi seringkali mencapai hasil pendidikan yang lebih baik daripada siswa dari kelas sosial yang lebih rendah. Siswa dari latar belakang ekonomi yang lebih rendah seringkali menghadapi hambatan akses, seperti biaya pendidikan, jarak geografis, atau kurangnya dukungan pendidikan (Syafitri, A., dkk., 2024). Inilah salah satu hal yang membuat munculnya kesenjangan di dunia pendidikan khususnya di kelompok marginal.

Berdasarkan hasil survei Sosial Ekonomi Nasional oleh BPS pada tahun 2020, sekitar dari 3,70 persen anak-anak usia 5-19 tahun telah berhenti sekolah dan 12,69 persen dari mereka bahkan belum pernah mengenyam pendidikan formal. UNICEF mencatat pada tahun 2022 terdapat sekitar 4,1 juta anak Indonesia yang tidak bersekolah. Anak-anak dari latar belakang keluarga marginal memiliki 3 risiko putus sekolah 4 kali lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang lebih mampu. Bahkan, resiko ini meningkat hingga 20 kali lipat bagi anak-anak dari keluarga marginal yang ibunya tidak memiliki pendidikan formal. Data juga menunjukkan bahwa hampir 3% dari anak usia sekolah dasar di desa tidak mengenyam pendidikan, dan 1 dari 5 anak tidak dapat melanjutkan ke sekolah menengah (UNICEF, 2022).

Di Yogyakarta tren putus sekolah mengalami peningkatan yang cukup besar pada 2021 dari yang awalnya 102 kasus menjadi 365 kasus, naik sekitar 72,05%. Data di atas diperkuat oleh Badan Perencanaan dan Pembangunan (Bappeda DIY) tahun 2022 yang menyatakan, persentase putus sekolah banyak terjadi di tingkat SD yakni sebesar 0,10% anak-anak mengalami putus sekolah.

Septianto (2021) mengungkapkan bahwa tingginya angka putus sekolah tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti masalah ekonomi, rendahnya minat anak untuk bersekolah, kesenjangan yang dirasakan anak di lingkungan sekolah, kurangnya dorongan dari lingkungan sekitar, serta kegagalan naik kelas. Selain faktor di atas, kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak juga menjadi penyebab anak mengalami putus sekolah (Syahid, A. H., 2015). Namun, yang jauh lebih krusial dan menjadi penyebab utama adalah faktor ekonomi (Septianto, 2021) khususnya di kalangan kelompok marginal (Setiyowati, R., & Harmanto, H., 2022).

Kasus di atas, menunjukkan bahwa persoalan mengenai pendidikan khususnya di kalangan kelompok marginal belumlah usai. Masih banyak anak-anak yang tidak mendapatkan akses pendidikan padahal mereka masih dalam usia belajar (Fadhillah, 2023:587). Hal ini akan memunculkan persoalan baru dibidang pendidikan yang tidak hanya terkait dengan kecakapan hidup anak tetapi juga persoalan karakter anak. Padahal membentuk karakter anak menjadi fondasi utama dalam membangun dunia (Sutarjo, 2023). Namun demikian, kenyataan saat ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memang masih kurang diperhatikan untuk kelompok anak-anak marginal. Berbagai program pendidikan dilakukan dengan tujuan agar anak-anak marginal mampu mencari nafkah dan menghasilkan uang dengan berbagai cara, tanpa memperhatikan aspek-aspek lainnya (Destiani et. al., 2023). Padahal, pendidikan karakter adalah salah satu upaya untuk membantu anak-anak marginal agar tidak terjerumus ke dalam perilaku negatif. Hal ini karena, banyak penelitian menegaskan bahwa anak yang hidup dalam lingkungan marginal cenderung memiliki karakter yang "liar" karena kurangnya perhatian dari

DOI: 10.17509/sosietas.v15i1.80481

keluarga sejak kecil (Astri, 2014). Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan karakter yang baik dan bermanfaat sebagai upaya untuk menanggulangi masalah tersebut.

Dalam upaya untuk membantu anak-anak marginal dalam memperoleh pendidikan karakter yang baik, berbagai komunitas belajar telah didirikan oleh masyarakat lokal di Yogyakarta. Salah satu di antaranya adalah Komunitas Sekolah Marjinal (KSM). Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) dapat menjadi alternatif bagi mereka yang sulit mengakses pendidikan formal atau kurang tertarik dengan pendidikan formal, termasuk anak-anak marginal. Adapun tujuan utama dari Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) yaitu menjadi komunitas sosial yang senantiasa berupaya mewujudkan kemandirian dan kesetaraan hak bagi kaum marginal dengan cara mengupayakan kebebasan kepada anak-anak dalam menentukan masa depan melalui akses bantuan pendidikan berkualitas dan mendorong kelompok marginal untuk berkarakter mandiri, serta terbebas dari kemiskinan baik material maupun non material. Komunitas ini berupaya untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak marginal untuk memperoleh pendidikan yang layak serta mengembangkan nilai-nilai karakter yang kuat. Komunitas ini berperan penting dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak marginal.

Meskipun memiliki peran yang penting dalam penerapan pendidikan karakter, Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) masih menghadapi sejumlah faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai (1) bagaimana pendidikan karakter anak yang ada dalam Komunitas Sekolah Marjinal (KSM); (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan karakter bagi anak-anak yang hidup dalam kelompok marginal di Yogyakarta. Hal ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak-anak marginal dan memberikan kontribusi dalam upaya memperbaiki kondisi sosial di Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan di Sekolah Marginal Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di Jl. Babarsari Jl. Tambak Bayan, Tambak Bayan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman. Sekolah Marjinal dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini menerapkan pendidikan karakter bagi anak-anak marginal.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu informan yang memang terlibat aktif dalam kepengurusan sekolah marginal. Informan penelitian diantaranya adalah ketua, relawan, dan anak-anak dalam Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur yang mendalam dengan observasi pasif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam sebuah kegiatan. Data pada penelitian ini diperoleh dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berbentuk catatan dan jurnal terkait mengenai pendidikan karakter anak marginal.

Dalam analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu, meliputi Data Collection (Pengumpulan Data), Data Condensation (Kondensasi Data), Data Display (Penyajian Data), Conclusion drawing/verification (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi). Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, hasil observasi, dan studi dokumentasi penelitian mengenai pendidikan karakter anak dalam Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) di Yogyakarta, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan ketua Komunitas Sekolah Marjinal (KSM), relawan mengajar Komunitas Sekolah Marjinal (KSM), dan anak marginal Komunitas Sekolah Marjinal (KSM).

DOI: 10.17509/sosietas.v15i1.80481

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Anak dalam Komunitas Sekolah Marjinal

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) Yogyakarta, ditemukan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan kepada anak-anak marginal di Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) bersifat komprehensif. Pembelajaran secara komprehensif merupakan langkah implementasi dari rencana pembelajaran terpadu secara menyeluruh, berisi rincian dari prosedur pembelajaran (Supriatna, 2016). Hal ini disebabkan oleh penerapan nilai-nilai karakter yang mencakup beberapa aspek religius, sosial, nasionalis, kemandirian, dan kreativitas.

Secara sosiologis pendidikan karakter dalam Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) membantu anak-anak dari kelompok marginal untuk memperoleh nilai-nilai yang memungkinkan mereka untuk melawan ketidaksetaraan struktural. Dengan pendekatan berbasis kesadaran kritis, mereka belajar melihat pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial, bukan sekadar alat reproduksi sosial. Hal ini memungkinkan mereka mengubah pandangan tentang kondisi marginal dan mulai memahami pendidikan sebagai alat pemberdayaan yang dapat memperbaiki kehidupan mereka.

Marx, menjelaskan dalam teori konfliknya bahwa kelompok marginal berada dalam posisi sosial yang rendah karena akses pendidikan yang terbatas. Namun, pendidikan karakter di KSM Yogyakarta memberi kelompok marginal kesempatan untuk melawan ketidakadilan dan membangun identitas sosial baru. Proses ini memungkinkan mereka untuk tidak hanya meningkatkan posisi sosial mereka, tetapi juga menumbuhkan solidaritas sosial dan kesadaran kritis yang memperkuat kemampuan mereka dalam menuntut hak dan memperjuangkan perubahan.

Pendidikan karakter di KSM juga mendorong partisipasi anak-anak marginal dalam gerakan sosial yang berfokus pada perubahan struktural. Mereka tidak hanya memperoleh keterampilan akademis, tetapi juga kesadaran moral dan sosial yang memperkuat solidaritas kolektif. Dengan demikian, pendidikan ini membuka peluang bagi kelompok marginal untuk memperbaiki kondisi hidup mereka dan berperan aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial yang lebih luas.

Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) mengajarkan pendidikan karakter kepada anak-anak marginal dengan 3 tahap yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Hal ini sesuai dengan teori Lickona mengenai pendidikan karakter yang juga meliputi tiga hal yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Mainuddin et. al., 2023). Hasil riset tersebut sesuai dengan penelitian Andrian, et.al. (2023) mengenai peranan rumah belajar dalam meningkatkan moralitas anak jalanan yang dinilai sudah baik.

Pengetahuan Moral (Moral Knowing)

Pengetahuan moral anak-anak di Komunitas Sekolah Marginal (KSM) dikembangkan melalui berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, cerita moral, dan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan komponen pertama dari teori Lickona yang menekankan pentingnya pengajaran tentang nilai-nilai dasar seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan empati (Mainuddin et. al., 2023)

Dari wawancara dengan para relawan, terlihat bahwa metode cerita moral sangat efektif dalam membangun pengetahuan moral. Cerita moral memberikan contoh konkret tentang penerapan nilai-nilai dalam situasi kehidupan nyata. Sebagaimana FR dan DD menggunakan diskusi kelompok untuk menggambarkan situasi-situasi moral, yang membantu anak-anak memahami konsep nilai moral secara mendalam. Metode ini sesuai dengan prinsip pendekatan pendidikan yang diusulkan oleh Dewey, dikenal sebagai pendekatan progresif atau pembelajaran berbasis

DOI: 10.17509/sosietas.v15i1.80481

pengalaman, menekankan perlunya keterlibatan aktif dan relevansi dalam proses belajar (Komarudin, 2012).

Analisis menunjukkan bahwa penggunaan kurikulum yang terstruktur dan materi pendidikan khusus, seperti yang dijelaskan oleh MA, juga membantu dalam menginternalisasi pengetahuan moral. Materi ini termasuk pengetahuan tentang cinta tanah air, cara berinteraksi dengan sesama, dan penggunaan tiga kata penting: maaf, terima kasih, dan permisi. Strategi ini sejalan dengan pendidikan karakter Lickona yang menyarankan bahwa pengajaran moral haruslah sistematis dan berkelanjutan (Mainuddin et. al., 2023). Sebab, kecerdasan emosi ini menjadi bekal penting dalam mempersiapkan anak pada masa depan untuk mampu menghadapi segala macam tantangan, baik akademis maupun non akademis (Suminar, 2018).

Perasaan Moral (Moral Feeling)

Komunitas Sekolah Marjinal menerapkan berbagai pendekatan untuk menumbuhkan perasaan moral pada anak-anak, seperti empati, simpati, tanggung jawab, dan rasa kepedulian. Diskusi kelompok dan kegiatan praktis, seperti permainan kelompok, dirancang untuk menumbuhkan perasaan moral ini.

DD dan NR, para relawan di KSM, menjelaskan bahwa:

> *"diskusi kelompok digunakan untuk berbagi perasaan dan pengalaman dalam situasi yang membutuhkan respons moral, seperti dalam kegiatan bermain game atau mengerjakan tugas bersama, juga efektif untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan menghormati orang lain"*

KSM juga menerapkan kegiatan sehari-hari yang mendorong perasaan moral, seperti menjemput teman, membantu teman yang kesulitan, dan mendukung relawan dalam berbagai tugas. Pendekatan ini membantu anak-anak mengembangkan empati dan kepedulian yang lebih dalam terhadap orang lain, sebagaimana yang telah diuraikan oleh NA selaku infrorman:

> *"Dengan membangun lingkungan yang mendukung interaksi positif, KSM berhasil menciptakan kondisi yang kondusif untuk pengembangan perasaan moral"*

Ini sejalan dengan fungsi integrasi, yang memastikan anak-anak marginal terlibat secara emosional dan sosial dalam sistem sosial yang lebih luas.

Tindakan Moral (Moral Action)

Tindakan moral dalam pendidikan karakter bertujuan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan perasaan moral yang telah diperoleh anak-anak dapat diterapkan dalam tindakan nyata. KSM menekankan pentingnya memberikan contoh yang baik dan melibatkan anak-anak dalam berbagai kegiatan yang menuntut penerapan nilai-nilai moral.

NF, salah satu pengurus KSM, menjelaskan bahwa:

> *"relawan dan pengurus berperan sebagai teladan bagi anak-anak dengan menunjukkan perilaku moral yang baik setiap hari. Anak-anak diajak untuk terlibat dalam proyek-proyek yang membutuhkan tanggung jawab dan integritas, seperti berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan ikut serta dalam program kebersihan lingkungan"*

FR juga menyoroti bahwa, KSM memberikan penghargaan kepada anak-anak yang menunjukkan perilaku moral yang baik, untuk mendorong mereka terus melakukan tindakan yang positif.

DOI: 10.17509/sosietas.v15i1.80481

Langkah ini sejalan dengan Lestari & Fathiyah (2023) yang menyatakan bahwa pola pembiasaan dapat membantu dalam membentuk tindakan moral pada anak namun harus dilakukan melalui penggunaan metode dan media pembelajaran yang efektif dan menarik bagi anak.

KSM juga menerapkan kebiasaan seperti doa bersama, ucapan terima kasih, meminta izin, dan menegur dengan cara yang benar. Praktik ini membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai moral dalam keseharian mereka, sesuai dengan prinsip Lickona bahwa tindakan moral harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Samani dan Hariyanto (2013), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup pendidikan budi pekerti, moral, nilai, dan watak, bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menentukan baik dan buruk, memelihara kebaikan, dan menerapkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini memperkuat di mana anak-anak tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pendidikan karakter di Komunitas Sekolah Marjinal telah menunjukkan hasil yang positif dalam mengembangkan karakter anak-anak. Dengan menggunakan pendekatan holistik yang terintegrasi, berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan moral anak-anak. KSM membantu anak-anak untuk tidak hanya memahami dan meresapi nilai-nilai moral, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan komprehensif dan berkesinambungan ini membuktikan bahwa pendidikan karakter mampu menghasilkan anak-anak yang berkarakter.

Faktor Pendukung dalam Pendidikan Karakter Anak Marginal

Dalam penerapan pendidikan karakter di Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) tentu memiliki faktor pendukung dalam mencapai keberhasilan. Adapun faktor pendukungnya yaitu, sebagai berikut:

Komitmen dan dedikasi dari pengurus dan relawan

Faktor pertama yang mendukung penerapan pendidikan karakter di KSM adalah komitmen dan dedikasi dari pengurus dan relawan. Dalam teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, aspek penting dalam pendidikan karakter adalah adanya pembelajaran moral yang ditanamkan melalui teladan, pengajaran langsung, dan lingkungan yang mendukung (Mainuddin et. al., 2023).

Pendidikan karakter harus dilakukan secara intensif dan konsisten, yang sejalan dengan komitmen yang ditunjukkan oleh pengurus dan relawan KSM. Komitmen yang tinggi dari pengurus dan relawan KSM menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, di mana anak-anak dapat merasakan dukungan moral yang kuat.

Hal ini juga sejalan dengan temuan penelitian oleh Efendi & Wahyudi (2024), yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dan komitmen para pengajar adalah kunci keberhasilan dalam pendidikan karakter. Di KSM, pengurus dan relawan tidak hanya menjalankan program pendidikan, tetapi juga berperan sebagai model yang baik bagi anak-anak, memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter

Faktor pendukung kedua adalah kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter bukan hanya ada pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat komunitas dan organisasi. Kesadaran ini diimplementasikan melalui kurikulum yang disesuaikan, komitmen relawan yang kuat, serta dukungan dari berbagai pihak. Dengan demikian, KSM berperan penting dalam memberikan pendidikan karakter yang komprehensif bagi anak-anak marginal, menjadikan mereka individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

DOI: 10.17509/sosietas.v15i1.80481

Lingkungan sekitar yang mendukung

Lingkungan sekitar yang mendukung sangat krusial bagi kesuksesan pendidikan karakter di Komunitas Sekolah Marginal (KSM), karena dukungan masyarakat dan keluarga membentuk fondasi yang kokoh untuk proses pembelajaran. YW menyoroti pentingnya dukungan warga sekitar yang aktif dalam kegiatan KSM, seperti memberikan izin kepada anak-anak untuk berpartisipasi dalam program pendidikan karakter dan mendukung aktivitas belajar mengajar di komunitas tersebut. Dukungan ini menciptakan suasana yang kondusif dan memperkuat penerapan pendidikan karakter. NA menambahkan bahwa:

"dukungan juga datang dari lingkungan keluarga, di mana anak-anak pertama kali memperoleh nilai-nilai karakter. Keluarga yang mendidik anak-anak dengan nilai-nilai positif memberikan dasar yang kuat yang kemudian diperkuat oleh pembelajaran di KSM, di mana relawan memperagakan perilaku baik dan cara berbicara santun"

Oleh karena itu, sinergi antara dukungan lingkungan sekitar dan keluarga memperkuat upaya KSM dalam menanamkan karakter pada anak-anak. Faktor ini mendukung hasil riset Radistyo & Wicaksono (2023) yang menyatakan bahwa keberadaan sekolah komunitas meskipun belum mampu mendorong peningkatan kesadaran secara kritis, akan tetapi telah mampu meningkatkan kesadaran mendasar pada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan dan kemauan mereka untuk memprioritaskan pendidikan.

Keterlibatan dan dukungan orang tua

Keterlibatan dan dukungan orang tua merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter di Komunitas Sekolah Marginal (KSM), karena peran aktif orang tua dalam mendampingi dan mendukung anak-anak secara langsung mempengaruhi pembentukan karakter mereka.

NR menegaskan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting, karena dukungan moral dan nilai-nilai yang diterima di rumah memperkuat apa yang diajarkan di KSM. Keterlibatan orang tua membantu anak-anak marginal dalam menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai karakter dengan lebih efektif.

Dukungan dari masyarakat setempat dan tokoh masyarakat juga memainkan peran signifikan, karena hubungan komunitas yang harmonis memperkuat keberhasilan pendidikan karakter di KSM dengan menciptakan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, sinergi antara keterlibatan orang tua, dukungan komunitas, dan hubungan dengan masyarakat memberikan fondasi yang solid untuk penerapan nilai-nilai karakter di dalam KSM.

Faktor Penghambat dalam Pendidikan Karakter Anak Marginal

Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) masih menghadapi sejumlah tantangan dalam penerapan pendidikan karakter anak marginal. Meskipun KSM telah berupaya untuk mengajarkan dan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak-anak marginal. Namun, jika dilihat dari segi kuantitas masih perlu ditingkatkan lagi agar semakin banyak anak marginal yang dapat memperoleh dampak positif dari adanya komunitas sekolah marginal ini. Adapun faktor penghambat yang membuat pendidikan karakter belum optimal adalah:

Pergantian dan ketidaksiapan pengajar

Salah satu tantangan besar dalam pelaksanaan program pendidikan karakter di KSM adalah keterbatasan pengurus dan relawan, terutama dalam hal pergantian relawan dan pengurus di setiap periode. Pergantian ini menciptakan kesulitan dalam menjaga kesinambungan program dan mengurangi efektivitas pendidikan karakter yang dilakukan. NF menyoroti bahwa:

DOI: 10.17509/sosietas.v15i1.80481

> *"pergantian relawan di setiap periode menjadi penghambat utama bagi keberlangsungan program"*

Dalam perspektif Thomas Lickona pendidikan karakter menekankan pentingnya kontinuitas dan keterlibatan semua pihak dalam mendukung pembentukan karakter yang kuat pada anak-anak (Mainuddin et. al., 2023). Menurut Lickona pendidikan karakter melibatkan tiga aspek utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Mainuddin et. al., 2023). Pergantian relawan yang terlalu sering bisa mempengaruhi aspek-aspek ini, karena hubungan antara relawan dan siswa tidak cukup stabil untuk membangun rasa keterikatan emosional yang penting dalam pengembangan perasaan moral. Kurangnya kontinuitas juga dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai karakter, padahal pendidikan karakter membutuhkan bimbingan yang konsisten dan berkelanjutan (Mainuddin et. al., 2023).

Selain itu, kesiapan relawan dalam mengajar juga menjadi masalah yang signifikan. MA menyebutkan bahwa:

> *"kelelahan dan ketidaksiapan emosional relawan sering kali menyebabkan keterlambatan atau kurangnya efisiensi dalam proses mengajar"*

Teori Pendidikan Karakter Lickona menekankan pentingnya keteladanan dalam proses pembelajaran karakter (Mainuddin et. al., 2023). Relawan yang tidak siap secara emosional atau yang mengalami kelelahan akan kesulitan dalam memberikan contoh perilaku yang baik, yang merupakan aspek kunci dalam pendidikan karakter. Keteladanan dari orang dewasa adalah salah satu cara paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak, namun hal ini sulit dicapai jika relawan sendiri tidak berada dalam kondisi optimal.

Tantangan lain yang dihadapi oleh relawan adalah kesulitan dalam menyusun materi yang menarik dan relevan. NA menjelaskan bahwa:

> *"banyak relawan merasa kesulitan dalam merancang kegiatan yang sesuai untuk anak-anak, terutama karena mereka juga memiliki kesibukan lain"*

Dalam konteks materi pendidikan karakter harus dirancang sedemikian rupa agar dapat menumbuhkan tiga aspek moral (pengetahuan, perasaan, dan tindakan). Kegagalan untuk menyusun materi yang relevan bisa menyebabkan siswa kehilangan minat dan tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya menghambat pengembangan karakter mereka. Lickona menyarankan bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, sehingga materi yang disusun perlu praktis dan aplikatif (Mainuddin et. al., 2023).

Keterbatasan pada kondisi anak marginal

Tantangan yang dihadapi oleh para relawan di KSM tidak hanya datang dari keterbatasan relawan itu sendiri, tetapi juga dari karakter dan kondisi anak-anak yang mengikuti program. TM menjelaskan bahwa:

> *"beragamnya karakter anak-anak sering kali membuat suasana kelas sulit dikondisikan"*

NA menambahkan bahwa:

> *"motivasi rendah di kalangan anak-anak serta kurangnya dukungan dari orang tua menjadi penghambat signifikan dalam keikutsertaan anak-anak dalam pembelajaran"*

DOI: 10.17509/sosietas.v15i1.80481

Sementara itu, YW mengamati gangguan selama proses pembelajaran, seperti anak-anak yang keluar ruangan atau membawa HP, yang merusak suasana belajar. Hal ini sejalan dengan pemikiran Thomas Lickona(2013), bahwa pendidikan karakter melibatkan tidak hanya pengembangan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, tetapi juga penciptaan lingkungan yang mendukung agar anak-anak bisa belajar dan menginternalisasi nilai-nilai moral tersebut. Tantangan seperti beragamnya karakter dan motivasi rendah adalah hal yang wajar, namun perlu dikelola dengan pendekatan yang lebih strategis untuk memastikan efektivitas pendidikan karakter.

Sarana dan prasarana yang kurang memadai

Sarana dan prasarana yang kurang memadai menjadi salah satu hambatan signifikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di KSM. Beberapa relawan dan pengurus KSM mengungkapkan tantangan ini, mulai dari keterbatasan fasilitas hingga kesulitan dalam menjaga partisipasi anak-anak serta dukungan dari orang tua. FR menngungkapkan bahwa:

> *"keterbatasan sumber daya seperti tenaga pengajar dan fasilitas menghambat proses pembelajaran, terutama ketika berhadapan dengan anak-anak yang berasal dari latar belakang non-formal"*

DD menambahkan bahwa:

> *"kurangnya fasilitas dan keterbatasan waktu menjadi masalah utama, yang diperparah dengan resistensi anak-anak terhadap perubahan perilaku"*

Pernyataan tersebut diperkuat oleh NR dan AH yang menggarisbawahi pentingnya sarana fisik, terutama terkait tempat belajar dan peralatan yang belum memadai, serta tempat belajar yang kadang tidak dapat digunakan. Hal ini sesuai dengan pemikiran Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter adalah upaya holistik yang melibatkan pengembangan moral dan pembentukan kebiasaan baik melalui lingkungan yang mendukung (Mainuddin et. al., 2023). Dalam hal ini, sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang mempengaruhi kualitas lingkungan belajar. Lingkungan yang tidak mendukung, baik dari segi fisik maupun fasilitas, dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri anak-anak.

Penggunaan handphone atau media sosial yang kurang tepat

Penggunaan handphone dan media sosial yang kurang tepat menjadi hambatan signifikan dalam penerapan pendidikan karakter di Komunitas Sekolah Marginal (KSM), terutama di kalangan anak-anak yang kurang mendapatkan pengawasan. NA mengungkapkan bahwa:

> *"akses tanpa batas ke platform seperti TikTok dan game online sering mengekspos anak-anak pada konten yang tidak sesuai dengan usia mereka, yang kemudian mereka tiru dalam perilaku sehari-hari"*

Kurangnya pengawasan orang tua memperparah masalah ini, karena anak-anak terpapar pada bahasa dan perilaku yang tidak pantas, mengganggu pembentukan karakter yang positif. Konten yang tidak sesuai usia serta minimnya bimbingan dari lingkungan sekitar menyebabkan anak-anak mengadopsi perilaku negatif, menghambat upaya KSM dalam mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik. Pengawasan yang lebih ketat dan pendidikan tentang penggunaan teknologi yang bijak diperlukan untuk mengatasi pengaruh negatif dari media sosial dan mendukung proses pembelajaran karakter di KSM.

Hasil penelitian secara umum memberikan implikasi penting bagi upaya peningkatan kualitas pendidikan bagi anak-anak marginal, khususnya di wilayah seperti Yogyakarta. Temuan

DOI: 10.17509/sosietas.v15i1.80481

mengenai peran signifikan pendidikan karakter dalam membentuk nilai-nilai seperti religiusitas, nasionalisme, kemandirian, sosialitas, dan kreativitas menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan nonformal yang dilakukan oleh Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) dapat menjadi model alternatif dalam menjawab keterbatasan sistem pendidikan formal. Selain itu, identifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter memberikan gambaran yang jelas tentang kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas pengajar, memperbaiki fasilitas, serta mengelola dampak negatif teknologi. Oleh karena itu, riset ini mendorong para pemangku kebijakan, pendidik, dan komunitas lokal untuk lebih memperhatikan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian dari solusi menyeluruh dalam mengatasi kesenjangan pendidikan anak marginal di Indonesia.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter di Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) di Yogyakarta, memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan karakter melalui tiga tahap yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Penerapan nilai karakter dilakukan mencakup aspek religius (religius, kejujuran, sopan santun, dan integritas), aspek sosial (gotong royong, toleransi, peduli sosial, peduli lingkungan, cinta damai, bersahabat/komunikatif, menghargai orang lain, dan apresiasi terhadap usaha), aspek nasionalis (cinta tanah air/ nasionalis, semangat kebangsaan, dan demokratis), aspek kemandirian (mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan keberanian), aspek kreativitas (kreatif, rasa ingin tahu, dan gemar membaca). Hasilnya, KSM menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter anak-anak yang berkarakter.

Faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter anak marginal di Komunitas Sekolah Marjinal meliputi (1) komitmen dan dedikasi dari pengurus dan relawan, (2) kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter dari berbagai pihak, (3) lingkungan sekitar yang mendukung, serta (4) keterlibatan dan dukungan orang tua. Namun, terdapat pula beberapa faktor penghambat diantaranya: (1) pergantian dan ketidaksiapan pengajar, (2) keterbatasan pada kondisi anak marginal, (3) sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta (4) penggunaan handphone atau sosial media yang kurang tepat. Oleh karena itu, Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) dapat menjadi salah satu contoh model alternatif dalam menjawab keterbatasan sistem pendidikan formal yang dapat menjadi dorongan bagi pembuat kebijakan, praktisi pendidikan, dan masyarakat setempat untuk lebih menaruh perhatian pada pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian dari strategi untuk mengurangi kesenjangan pendidikan di kalangan anak marginal.

DAFTAR PUSTAKA

Andrian, D., Syaifullah, S., & Insani, N. (2023). Peran Rumah Belajar Gauri Arunika Kartala Dalam Meningkatkan Moralitas Anak jalanan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(22), 241-252.

Ariany, F., Ningsih, M., & Garnika, E. (2023). Pemenuhan Hak Anak Atas Pendidikan Dasar Berdasarkan Perspektif Hukum. *Empiricism Journal, 4*(1), 175-180.

Astri, H. (2014). Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup Dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang. *Aspirasi, 5*(2), 145-155.

Ayuningtyas, I. (2021). Ketimpangan akses pendidikan di Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6*(2), 117-129.

Destiani, D. A., Nastia, N., & Basir, M. (2023). Peran Dinas Sosial Terhadap Penanggulangan Anak

Pengemis Di Kota Baubau. *Jurnal Inovasi Penelitian, 4*(3), 555-564.

Efendi, R., & Wahyudi, K. E. (2024). Pemberdayaan Anak Marjinal Melalui Peran Yayasan Arek Lintang Surabaya. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development, 6*(1), 81-100.

Fadhillah, F. R., Suwena, I. N., & Wiasti, N. M. (2023). Komunitas Rumah Belajar Kambodja Sebagai Ruang Pendidikan Alternatif Bagi Anak Marginal di Kota Denpasar, Bali. ULIL ALBAB: *Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2*(2), 579-588.

Lestari, S., & Fathiyah, K. N. (2023). Analisis Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemandirian pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(1), 398– 405.

Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 6*(2), 283–290.

Ra'is, D. U. (2017). Peta Inklusi Sosial Dalam Regulasi Desa. *Reformasi, 7*(2): 88-107.

Radistyo, Y., & Wicaksono, H. (2023). Analisis dan Pemetaan Konsientisasi Praktik Pendidikan Sekolah Komunal Vonggo (SKV) Pada Masyarakat Terisolir Di Kawasan Taman Nasional Lore Lindu. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 13*(1), 43-60.

Sandora, M. (2019). Konsep pendidkan anak marginal dalam perspektif pendidikan berbasis masyarakat. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender, 18*(2), 196-216.

Septianto, H. (2021). Pemetaan Anak Putus Sekolah di Kota Yogyakarta Tahun 2016-2020. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan, 10*(4), 1–11.

Setiyowati, R., & Harmanto, H. (2022). STRATEGI KOMUNITAS SAVE STREET CHILD SURABAYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN TOLERANSI PADA ANAK JALANAN DI SURABAYA. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 10*(2), 443-458.

Suminar, A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pemalang). *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah, 3*(1): 10-16.

Supriatna, U. S. (2016). Pengembangan model pembelajaran komprehensif dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran), 2*(1), 319-333.

SUTARJO, S. (2023). Mengoptimalisasikan Pendidikan Karakter Siswa Sebagai Fondasi Kebangkitan Generasi Emas 2045. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP), 1*(4), 257–262.

Syafitri, A., Hanani, S., Devi, I., Akhyar, M., & Simbolon, A. M. Y. (2024). Pengkajian Perspektif Karl Marx dalam Manajemen Pendidikan: Analisis terhadap Ketidaksetaraan Sosial dalam Sistem Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS), 2*(1), 182-196.

Syahid, A. H. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Marginal di Perkotaan. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 1*(2), 155-168.

UNICEF. (2022). *Laporan Tahunan Indonesia 2022*. Diunduh di https://www.unicef.org/indonesia/media/17226/file/Laporan%20Tahunan%20UNICEF%20Indonesia%202022%20-%20Single%20page.pdf